

**MENGENAL EKSISTENSI
TRADISI MERAJE ANAK BELAI
PADA PERNIKAHAN DI DESA PINANG BELARIK**

M. Aziz Akbar, S.Hum

**Mengenal Eksistensi Tradisi Meraje Anak Belai
pada Pernikahan di Desa Pinang Belarik**
copyright © Oktober 2022

Penulis : M. Aziz Akbar, S.Hum
Co-autor : Dr. Amilda, M.Hum
Editor : Padila M. Hum
Setting Dan Layout : Ardatia Murty
Desain Cover : Sri Antika Ramadani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 14,8 cm x 21 cm
Halaman : vi + 92 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening
media Publishing

Cetakan I, November 2022



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-8006-33-5

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan taufik, hidayah, serta memberikan nikmat yang sangat besar baik itu nikmat sehat, terutama nikmat Iman, nikmat Islam dan kesempatan sehingga hasil dari penelitian ini dapat dibukukan. Dimana buku ini yang berjudul “Mengenal Eksistensi Tradisi Meraje Anak Belai Pada Pernikahan Di Desa Pinang Belarik”. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang taat pada ajaran Islam yang diridhoi Allah SWT hingga akhir zaman. Buku ini disusun agar dapat membantu masyarakat untuk mengenal lebih jauh mengenai tradisi pernikahan meraje anak belai di desa pinang belarik dan membangun kepedulian untuk tetap melestarikan tradisi atau adat istiadat yang berlaku.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu hingga buku penelitian ini dapat di terbitkan.:

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S. Ag., M.Si. selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ibu Dr. Endang Rochmiatun, S. Ag., M. Hum. Sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Otoman, S.S., M.Hum. Sebagai Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

4. Ibu Dr. Amilda, M. Hum. Atas saran dan masukkan hingga review dari penulisan ini.
5. Bapak Padila M. Hum atas saran dan masukkan hingga review dari penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan buku ini mempunyai kekurangan, namun penulis juga menyakini sepenuhnya bahwa sekecil apapun buku ini tetap akan memberikan sebuah manfaat bagi pembaca. Penulis juga membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembacanya.

Palembang, Agustus 2022
Penulis

M. Aziz Akbar
Nim. 1810402009

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I DESA PINANG BELARIK.....	1
A. Asal-Usul Desa Pinang Belarik.....	1
B. Letak Geografis	2
C. Profil Penduduk Dan Kehidupannya.....	3
D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pinang Belarik.....	11
BAB II PELAKSANAAN TRADISI PERNIKAHAN	
MERAJE ANAK BELAI	21
A. Kedudukan Meraje, Mendah, Adek Sanak Dan Anak Belai.....	21
B. Proses pelaksanaan Tradisi Meraje Anak belai.....	23
C. Struktur Masyarakat Desa Pinang Belarik dalam konsep Tradisi Meraje Anak Belai	50
D. Eksistensi Tradisi Meraje Anak Belai Dalam Persepektif Konstruksi Sosial	59
BAB III PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86
INDEKS.....	91

A. Asal-Usul Desa Pinang Belarik

Untuk mengetahui mengenai asal-usul desa Pinang Belarik ini cukup sulit ditelusuri melalui data-data primer karena tidak ada catatan-catatan resmi mengenai sejarah berdirinya dari desa Pinang Belarik yang berupa bentuk dokumen maupun arsip-arsip yang terkait menceritakan tentang desa tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yakni di antaranya kepala desa Pinang Belarik dan Pemangku Tradisi desa Pinang Belarik.

Kata Pinang Belarik sendiri memiliki arti “menang berlari” yang mana dahulu nenek moyang orang desa Pinang Pelarik berasal dari Jawa menetap di suatu kawasan sekitar Muara Enim yang sekarang dikenal dengan nama Karang Raja kemudian berpindah ke daerah gedung agung di dusun Lalang (sebutan zaman dulu Sengkuang) yang bernama Tanjung Jambu. Pada awalnya mereka hidup aman dan tentram di gedung agung hingga suatu saat daerah gedung agung dipimpin oleh pemimpin yang tidak menyukai orang pendatang sehingga para pendatang ini ditindas dan diperlakukan semena-mena yang mengakibatkan mereka berlari ke daerah Hilir mengikuti

arus Sungai Lematang dengan berjalan kaki sampai akhirnya berhenti di suatu daerah bernama Ujan Mas. Oleh pemimpin di sana para pelari yang melarikan diri ini di berikan izin untuk menetap tinggal dan membentuk sebuah desanya sendiri. Itulah mengapa nama Pinang Belarik memiliki arti menang berlari.¹

B. Letak Geografis

Desa Pinang Belarik masuk wilayah kecamatan Ujan Mas dan merupakan salah satu desa diantara 8 (delapan) desa di kecamatan Ujan Mas dengan luas wilayah desa Pinang Belarik ± 7000 hektar. Keptradisian penduduk sudah mencapai 2609 lebih jiwa penduduk tetap. Jarak tempuh desa Pinang Belarik ke ibu kota Kabupaten Muara Enim 15 km dan ke ibu kota Provinsi Sumatera Selatan berjarak tempuh 180 km.² batas-batas wilayah desa Pinang Belarik yang akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

¹ Wawancara Pemangku Tradisi Bapak Ahmad.Nusim

² Data kantor Desa Pinang Belarik tahun 2021

Tabel. 2.1

Tabel batas-batas wilayah desa Pinang Belarik

Batas	Nama tempat
Sebelah Utara	Desa Ujan Mas Lama, Desa Ujan Mas Baru, Desa Ulak Bandung.
Sebelah Timur	Kecamatan Gunung Megang.
Sebelah Selatan	Desa Muara Gula Lama , Muara Gula Baru, Tanjung Raman.
Sebelah Barat	Desa Ujan Mas Lama

Dilihat dari topografi desa diketahui desa Pinang Belarik terletak di dataran rendah yang dikelilingi oleh sawah dan Sungai Lematang, maka tidak heran jika banyak masyarakat desaa Pinang Belarik berprofesi sebagai petani. Sekitar 250 hektar bagian desa Pinang Belarik merupakan area sawah dan 1,500 hektar area perkebunan rakyat. Oleh sebab itu terdapat 598 KK (kepala keluarga) petani di desa Pinang Belarik.

C. Profil Penduduk Dan Kehidupannya

1) Klasifikasi penduduk

Penduduk desa Pinang Belarik menurut data dokumentasi tahun 2020 berjumlah 2.609 jiwa, yang terdiri dari 1.280 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.329 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 764 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar

dalam 5 (lima) wilayah. Yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel. 2.2
Tabel jumlah penduduk desa Pinang Belarik

No	Dusun	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun I	266	258	524
2	Dusun II	160	167	327
3	Dusun III	267	302	569
4	Dusun IV	394	417	811
5	Pengawi	193	185	378

Sumber : data kantor Desa Pinang Belarik tahun 2021.

Tabel. 2.3
Tabel jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1	Usia wajib belajar 7-15 tahun	345 jiwa
2	Usia produktif kerja 15-55 tahun	1365 jiwa

Tabel. 2.4
Tabel penduduk berdasarkan profesi

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	598 jiwa
2	Pedagang	36 jiwa
3	Pengrajin	64 jiwa
4	PNS (pegawai negeri sipil)	19 jiwa
5	Penjahit	4 jiwa
6	Sopir	35 jiwa
7	Karyawan swasta	70 jiwa
8	Tukang kayu	23 jiwa
9	Tukang batu	20 jiwa
10	Guru swasta	15 jiwa

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan awal dari kemajuan suatu daerah dan juga bekal bagi anak dimasa depan, hal ini dapat dilihat dengan aktifnya rutinitas sekolah bagi anak-anak masyarakat desa Pinang Belarik mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk fasilitas sekolah yang ada di desa Pinang Belarik hanya tersedia sekolah tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan tingkat Sekolah Dasar (SD) sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada di kecamatan,

untuk tempat sekolah bagi penduduk desa Pinang Belarik akan dijelaskan menggunakan tabel berikut:

Tabel sekolah pilihan bagi masyarakat desa Pinang Belarik

Tabel 2.5

No.	Sekolah	Lokasi
1	Taman Kanak-kanak (TK)	dusun II desa Pinang Belarik
2	Sekolah Dasar (SD)	dusun II desa Pinang Belarik
3	Sekolah Menengah Atas (SMP)	desa Ujan Mas kecamatan Ujan Mas.
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	desa Ujan Mas kecamatan Ujan Mas atau ke kabupaten Muara Enim yang berjarak 10 km.

3) Struktur pemerintahan

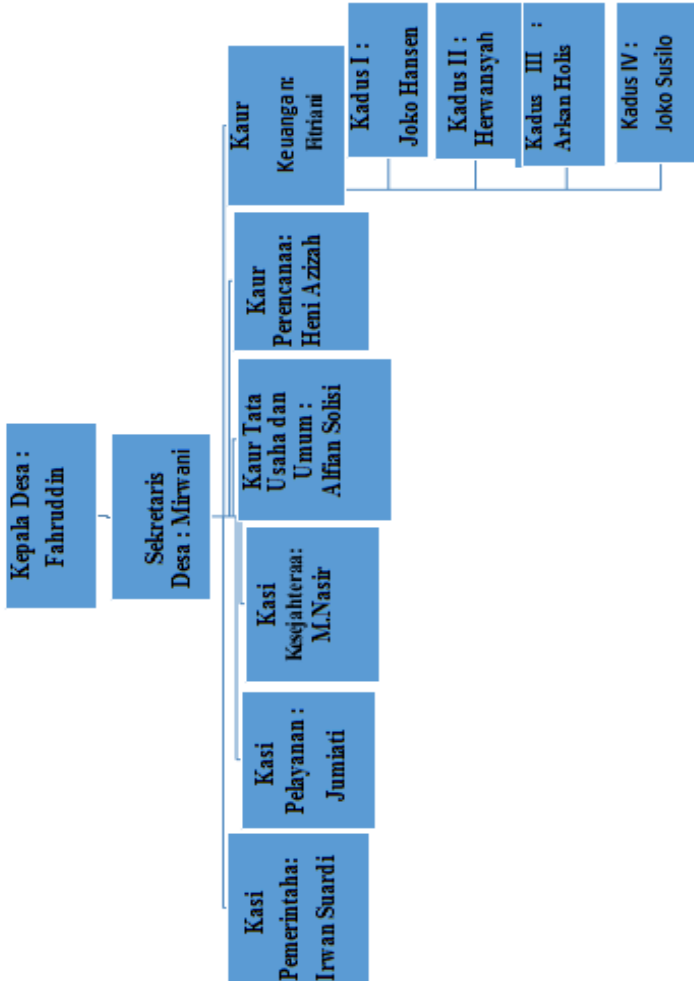
Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di desa Pinang Belarik pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan pada desa- desa lain, yang ada di kecamatan Ujan Mas. Desa Pinang Belarik terdiri dari lima dusun yang masing-masing dikepalai oleh Kepala dusun (kadus) dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa sebagai pemimpin tertinggi di desa. Dalam pemilihan struktur pemerintah desa Pinang Belarik diawali dengan pemilihan kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa Pinang Belarik melalui pemilihan yang diadakan langsung oleh

pemerintah kabupaten secara serentak. Untuk pemilihan kepalak dusun (dusun) biasanya dipilih langsung oleh kepala desa ataupun usulan dari masyarakat yang berada di dusun tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Pinang Belarik dapat dilihat pada tabel berikut :

Desa Pinang Belarik mempunyai 12 (dua belas) Perangkat Desa dan 7 (tujuh) Perangkat Badan Pengawas Desa (BPD)

Berikut distrukrur Perangkat Desa pinang Belarik:
Struktur Organisasi Pemerintahan



Sumber : data kantor Desa Pinang Belarik.

4) Sarana dan Prasarana Desa Pinang Belarik

Desa Pinang Belarik pada dasarnya sama seperti desa pada umumnya. Kondisi letak desa sebagian besar Dataran rendah membentang dari arah Utara ke Selatan. Dengan sumber daya alam yang potensial. Jarak desa Pinang Belarik dengan ibukota kabupaten Muara Enim tidak begitu jauh yang membuat pembangunan di desa Pinang Belarik cukup baik dengan dilihat dari pembangunan jalan yang semuanya sudah diaspal serta tidak sedikit jalan menuju perkebunan masyarakat desa sudah ada yang di cor beton agar mempermudah mengangkut hasil panen masyarakat.

Untuk Pembangunan sarana dan prasarana di desa Pinang Belarik masih berasal dari dana Bantuan pemerintah setempat baik bupati maupun Gubernur dan Dana CSR dari Perusahaan yang ada disekitar desa Pinang Belarik. Terdapat juga sarana lain yang ada di desa Pinang Belarik yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel. 2.6

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung sekolah	1 buah
2	Poliklinik kesehatan desa	1 buah
3	Kantor desa	1 buah
4	Siskamling	2 buah
5	Gedung serba guna	1 buah
6	Masjid	4 buah
7	Musholla	2 buah

8	Gedung posyandu	3 buah
9	Balai desa	1 buah
10	Mobil ambulance	1 buah
11	Motor dinas	2 buah

Seperti dijelaskan pada tabel di atas bahwa fasilitas sarana dan prasarana masyarakat desa Pinang Belarik cukup baik dan lengkap guna kepentingan masyarakat desa, tidak kalah penting juga fasilitas kesehatan yang aspek penting terhadap keberlangsungan aktivitas masyarakat.

Di desa Pinang Belarik terdapat fasilitas seperti posyandu dan poliklinik pelayanan kesehatan, selain itu juga di desa Pinang Belarik didukung oleh tenaga ahli kesehatan seperti bidan tiga orang. Selain didukung oleh tenaga ahli kesehatan. Di desa Pinang belarik mempunyai 1 unit mobil ambulance yang disiap digunakan untuk kepentingan masyarakat desa jika memerlukan.

Untuk akses aktivitas masyarakat desa Pinang Belarik sehari-hari cukup mudah dikarenakan sebagian jalan sudah diaspal sehingga mempermudah mobilisasi masyarakat. Selain itu juga terdapat transportasi umum pedesaan yang biasa digunakan masyarakat untuk berpergian ke kabupaten Muara Enim.

D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pinang Belarik

1) Sosial

Kehidupan sosial di desa Pinang Belarik dikategorikan cukup baik, hal ini tidak terlepas karena hubungan antar individu masyarakat desa masih terjalin erat yang dibuktikan dengan kegiatan gotong royong hal yang rutin dilakukan dan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar individu. Dengan melakukan gotong royong tentunya kegiatan atau permasalahan yang dihadapi akan selesai lebih cepat, kegiatan gotong royong biasa dilakukan pada saat acara kematian, acara pernikahan, memperbaiki jalan, menanam padi dan lain sebagainya.

Selain hubungan individu masyarakat yang masih terjalin erat. Hubungan sosial antara anak muda dan orang tua juga masih tetap terjaga dengan cara penyapaan anak muda kepada orang yang lebih tua. Sebagai contoh jika orang akan menyapa dengan orang lebih tua tapi tidak berbeda jauh umurnya maka dengan panggilan (kamu). Jika dengan orang lebih tua yang berbeda umur cukup jauh maka menggunakan mamang/bibik. Sementara jika perbedaan umur yang sangat jauh bisa menggunakan uwak atau nineng. Di desa Pinang Belarik juga terdapat bahasa pergaulan masyarakat dan hanya ada di desa Pinang Belarik dan sekitarnya yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel bahasa masyarakat dasa Pinang Belarik

Tabel. 2.7

Bahasa Desa Pinang Belarik	Bahasa Indonesia
Beume	Berkebun
Nineng	Nenek
Ayek	Air
Cucung	Cucu
Ngenjok	Memberi
Kebile	Kapan
Nginak	Melihat
Kele	Nanti
Humah	Rumah
Kemane	Kemana
Jeme	Orang

Maka tidak heran jika keadaan sosial di desa Pinang Belarik masih cukup baik sebab masyarakat masih berpegangan teguh pada ajaran orang tua terdahulu mengenai tata krama dan sopan santun antar sesama manusia.

2) Budaya

Kondisi budaya di desa Pinang Belarik dikategorikan sangat bagus, karena masih banyak budaya yang masih dipegang erat dan dijalankan oleh masyarakatnya. Berikut beberapa tradisi-istitradisi yang ada di desa Pinang Belarik :

a. Mandi ke ayek

Mandi ke ayek ini merupakan tradisi yang mengharuskan untuk memandikan bayi ke sungai Lematang. Proses ini dilakukan bertujuan untuk mensucikan si-bayi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat si-bayi baru saja sembuh dari luka pematangan tali pusar. Pada saat dimandikan, biasanya yang memandikan si-bayi orang yang dituakan dalam keluarga serta dibacakan surah al-Fatiha dan disertai doa, kemudian sisa dari potongan tali pusar bayi akan dimasukkan dalam guci kecil yang terbuat dari tanah liat selanjutnya dikubur sekitar rumah.

b. Marhabahan Anak

Acara marhabahan anak ialah tradisi yang hampir dilakukan setiap umat muslim di Indonesia. marhabahan terhadap bayi dilakukan ketika ia sudah menginjak umur sekitar empat puluh hari ke atas (tidak ditentukan umurnya) atau ketika orang tua sudah cukup mampu untuk melaksanakan marhabahan terhadap bayinya. Acara marhabahan terhadap bayi merupakan

ungkapan syukuran atau terima kasih kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan seorang anak yang telah lahir dengan selamat.

Dalam acara marhabahan bayi biasanya para pemuka agama setempat akan hadir dengan membacakan do'a-do'a agar si-bayi kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan mampu membanggakan orang tua kelak di saat ia telah dewasa. Simbol dari acara ini ialah memotong rambut si-bayi, ia akan diajak keliling mengitari para orang dewasa yang telah hadir.

c. Naikkah Mubungan

Naikkah mubungan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat desa Pinang Belarik pada saat ingin membangun rumah. Tradisi ini masih dijalankan masyarakat Desa Pinang Belarik, hal ini tidak lepas dari kepedulian tokoh tradisi dan pemerintah yang memberikan dukungan moril, serta penduduk masyarakat desa Pinang Belarik yang mempunyai kesadaran untuk mempertahankan tradisi nenek moyangnya.

Pada saat pembangunan rumah sudah mencapai 70% akan diadakan melompati mubungan dengan beberapa persyaratan seperti buah kelapa, pisang, dan lain sebagainya. Persyaratan- persyaratan tersebut digantung di sudut atap rumah, kemudian akan diadakan pelemparan uang koin yang akan menjadi bahan perebutan bagi masyarakat desa Pinang Belarik.

Pada saat pembangunan rumah sudah mencapai 90% akan diadakan syukuran dan do'a bersama masyarakat desa Pinang Belarik, hal ini dimaksudkan agar rumah beserta yang mengisi akan mendapatkan ridhoh dan berkah dari Allah SWT serta dijauhkan dari bencana dan kemudharatan yang dilarang oleh Allah SWT.

d. Terbangan

kesenian ini menggunakan alat musik rebana yang berbentuk bundar terbuat dari kulit sapi yang merupakan ciri khas alat musik melayu. Di desa Pinang Belarik kesenian ini digunakan pada saat acara arak-arakan pengantin dan acara khitanan. Dalam kesenian ini biasanya berisikan 10-15 orang laki-laki baik itu masih remaja ataupun orang tua. Para pemain saling bersahut gembira dalam menabuh rebana dengan senang dan ceria yang menggambarkan kebahagiaan bagi pemilik acara.

3) Mata Pencarian Pengetahuan Dan Teknologi

Masyarakat desa Pinang Belarik mayoritas bermata pencarian bertani. Karet dan padi merupakan komoditas unggulan bagi seluruh masyarakat desa Pinang Belarik. Selain bergantung pada tanaman karet dan padi pendapatan tambahan masyarakat desa Pinang Belarik berasal dari hasil buah musiman seperti durian dan duku. Buah ini merupakan buah musiman yang biasanya menghasilkan dalam setahun sekali. Dalam

melakukan aktivitas bertani masyarakat desa Pinang Belarik memiliki pengetahuan mengelola sawah dan perkebunan yang didapat dari orang tua, sebab sejak dini orang tua sudah mengajarkan dan mengajak berkebun. Tetapi ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan oleh orang tua mengenai cara bercocok tanam, mencangkul sampai memanen hasil bertani sudah cukup berbeda sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup pesat saat ini berpengaruh dalam tata cara mengolah lahan pada masyarakat desa Pinang Belarik yang berguna untuk mempermudah masyarakat itu sendiri, sebagai contoh dalam hal membajak sawah, masyarakat desa Pinang Belarik sudah jarang ditemui yang menggunakan kerbau untuk alat membajak sawah, mayoritas masyarakat sudah beralih menggunakan mesin bajak sawah traktor guna mempermudah dan lebih cepat.

Selain mempermudah masyarakat dalam bertani, ilmu pengetahuan juga mempermudah setiap aktivitas masyarakat desa Pinang Belarik. Kemudahan yang dirasakan oleh masyarakat desa Pinang Belarik juga dalam hal peralatan rumah tangga yang mana sudah tersedia kompor gas yang membuat masyarakat tidak harus menggunakan kayu bakar, mengenai sumber air dan listrik, sudah terdapat perusahaan daerah air minum (PDAM) dan perusahaan listrik negara (PLN) sehingga mempermudah aktivitas kehidupan masyarakat.

Pada bidang perhubungan dan komunikasi masyarakat desa Pinang Belarik tidak mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas. Hampir setiap kegiatan manusia dibantu oleh peralatan yang canggih seperti handphone untuk mempermudah komunikasi pada jarak yang jauh atau kendaraan bermotor untuk kemudahan kegiatan sehari-hari. Akses jalan yang menghubungkan antar desa dan kota luar ditambah terdapat transportasi umum pedesaan dan sebagian besar masyarakat desa Pinang Belarik memiliki kendaraan bermotor roda dua mempermudah setiap aktivitas masyarakat untuk berpergian. Tidak sedikit masyarakat desa Pinang Belarik menggunakan motor untuk ke kebun dan mengangkut hasil sebab sebagian jalan untuk ke kebun sudah di cor guna memudah mobilitas pertanian.

4) Organisasi Sosial dan Keekerabatan.

Organisasi sosial juga dapat diartikan memberikan struktur atau susunan orang-orang dalam suatu kelompok di tengah masyarakat yang secara luas dan menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing. Di desa Pinang Belarik juga mempunyai organisasi sosial yang terstruktur seperti karang taruna bagi pemuda-pemudi masyarakat desa Pinang Belarik, ada juga organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan ikatan remaja

masjid (IRMA). Untuk kegiatan IRMA para pemuda-pemudi ini mengadakan pengajian satu kali dalam satu minggu yaitu setiap malam Jum'at.

Salah satu unsur bagian dari kekerabatan adalah menyangkut hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bersangkutan. Artinya, terdapat pembagian kerja (gender) antara laki-laki dan perempuan yang telah digariskan secara turun-temurun sesuai pola pikir atau budaya yang dianut masyarakatnya. Dalam masyarakat di desa Pinang Belarik untuk menentukan sistem kekerabatan memiliki struktur kekeluarga yang cukup jelas.

Uniknya pada masyarakat Pinang Belarik terdapat pula metode untuk menentukan kedudukan seseorang dalam keluarga. Kedudukan ini terjadi pada saat yang bersangkutan akan menikah akan ditanya kepada pasangan yang akan menikah untuk memilih belaki atau tepelaki. tepelaki adalah pola pernikahan suami ikut istri, sehingga membuat kedudukan istri berubah sedikit lebih tinggi dalam keluarganya nanti. Sedangkan Belaki adalah pola pernikahan yang mengharuskan istri untuk mengikuti suami, kedua pola ini merupakan yang umum dipilih oleh kebanyakan masyarakat desa Pinang Belarik.

5) Agama

Agama masyarakat desa Pinang Belarik semuanya menganut agama Islam, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya tempat ibadah selain Masjid dan musholla. Kegiatan keagamaan di desa Pinang Belarik sangat aktif, untuk anak-anaknya setiap hari belajar membaca Al-Qur'an dengan para tokoh agama yang membuka tempat belajar agama yang mereka sebut dengan langgar. Untuk ibu-ibu rutin melakukan pengajian setiap seminggu sekali, biasanya pengajian dibimbing oleh tokoh agama. Di desa Pinang Belarik juga rutin melaksanakan kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti hari maulid Nabi Muhammad SAW. Sebelum menyambut bulan ramadhan beberapa masyarakat melakukan ruwahan dan juga melakukan kegiatan ziarah kubur pada kuburan keluarga yang bersangkutan. Pada saat hari raya 'Idul Fitri tidak lupa juga masyarakat melaksanakan ziarah besar terhadap makam-makam keluarga yang bersangkutan.

A. Kedudukan Meraje, Mendah, Adek Sanak Dan Anak Belai

Kekerabatan pada masyarakat desa Pinang Belarik terlihat cukup jelas dengan terdapat kedudukan bagi setiap anggota keluarga yang dibagi menjadi empat bagian. Setiap anggota keluarga memiliki kedudukan masing-masing yang nanti berguna jika akan melakukan suatu acara pernikahan dalam keluarga. Anak laki-laki dalam keluarga memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan sebab anak laki-laki ini nanti akan meneruskan silsilah keluarga serta ahli waris dari keluarga dan mengayomi saudara-saudara perempuannya.

Dalam tradisi meraje anak belai yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan diistimewakan yakni meraje. Meraje sendiri merupakan anak laki-laki dalam keluarga yang bertugas menggantikan posisi dari orang tua kelak jika mereka tidak ada. Meraje ini orang yang dihormati dalam keluarga sebab memiliki kedudukan yang dirajakan dan diistimewakan dalam keluarga. Mengapa meraje ini diistimewakan tidak lain karena pengganti peran orang tua dalam keluarga dan mereka juga ahli waris dalam keluarga. Selain meraje terdapat juga mendah yang kedudukan dalam kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik sedikit

dibawah meraje. Mendah ini merupakan saudara dari meraje atau keturunan meraje yang jika terdapat acara pernikahan dalam keluarga ikut meramaikan acara pernikahan sebagai tamu ikut bagian dari meraje.

Selain meraje dan mendah dalam kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik ada yang namanya adek sanak. Adek sanak merupakan saudara laki-laki dari ayah yang tidak lain yakni paman. Dalam kedudukan kekerabatan di desa Pinang Belarik adek sanak tempat bagi meraje untuk bertanya mengenai keluarga, sebab posisi mereka sama jika dalam keluarga inti yakni sama-sama menjadi meraje. Tidak heran jika terdapat acara pernikahan dikeluarga mereka maka adek sanak dipercayai untuk mengawasi anak belai dalam membantu pekerjaan dalam acara.

Bagian terakhir dari kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik adalah anak belai. anak belai ini memiliki kedudukan terakhir dalam keluarga, mengapa demikian sebab anak belai merupakan anak perempuan dalam keluarga yang mana jika mereka nanti berumah tangga maka akan ikut dalam keluarga sang suami, oleh karena itu sebagai wujud bakti dalam keluarga mereka kepada orang tua yang sudah tidak ada maka gantinya kepada meraje. Oleh sebab itu tidak heran jika seorang meraje akan mengadakan pesta pernikahan anak mereka maka anak belai harus membantu dalam acara pernikahan untuk urusan dapur dan perlengkapan lainnya.

B. Proses pelaksanaan Tradisi Meraje Anak belai

Tradisi Meraje Anak belai merupakan Tradisi memanggil Meraje, Mendah, Adek sanak dan Anak belai yang tidak lain bagian keluarga besar dari pasangan yang akan melakukan pernikahan di desa Pinang Belarik. Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan tepat waktunya Tradisi Meraje Anak belai ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Tradisi ini hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat.

Seerti apa yang disebutkan oleh pemangku Tradisi desa Pinang Belarik bahwa Tradisi Meraje Anak belai sama seperti melakukan pantauan (panggilan) sanak saudara untuk memberitahu akan diadakannya acara pernikahan di keluarga mereka. Dalam pantauan tersebut mereka mengundang serta meminta untuk ikut serta dalam membantu urusan acara pernikahan.

Proses pantaun dilakukan setelah ditentukan tanggal dan hari acara pernikahan oleh pasangan yang akan menikah. Penentuan tanggal dan hari acara pernikahan tentu sudah melalui proses sebelumnya yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga pasangan. Proses ini disebut proses pra pernikahan. Pra pernikahan ini adalah proses yang dilakukan sebelum acara pernikahan seperti proses tunangan dan ngandas. Pada proses pra nikahan ini penentuan tanggal acara pernikahan akan digelar.

Pantauan yang dilakukan dalam tradisi meraje anak belai merupakan pemanggilan kepada sanak saudara

seperti meraje dan anak belai tetapi pemanggilan yang dilakukan kepada meraje dan anak belai cukup berbeda. Pantauan yang dilakukan kepada meraje sangat diistimewakan sebab meraje ini nanti akan menjadi tamu dengan membawa para mendah dalam acara pernikahan, mengapa pantauan kepada meraje diistimewakan karena seperti dijelaskan sebelumnya meraje ini orang yang memiliki kedudukan paling tinggi dan merupakan pengganti peran dari orang tua dalam keluarga. Maka tidak heran meraje ini harus diistimewakan. Dalam pantuan kepada meraje harus disiapkan Kaduan (pemberian) untuk meraje. Kaduan ini merupakan buah tangan yang diberikan kepada meraje dengan maksud memberitahu dan mengundang meraje agar datang pada acara pernikahan. Pada acara pernikahan nanti meraje tidak akan datang ke acara pernikahan seorang sendiri, melainkan datang dengan diiringi oleh para mendah. Mendah yang tidak lain keluarga dari meraje, mereka datang beramai-ramai ke acara pernikahan untuk merayakan pernikahan keluarga mereka dengan gembira, para mendah ini datang tidak hanya datang tanpa membawa hadiah untuk pengantin, setiap mendah yang datang pasti membawa barang bawaan sekurang-kurangnya kain 2 lembar. Barang yang dibawa oleh mendah bermacam-macam yang merupakan perlengkapan alat rumah tangga.

Berbeda seperti meraje. pantauan kepada anak belai dilakukan biasa saja dan diberitahu langsung untuk datang dan ikut membantu dalam acara Pernikahan nanti. Kedatangan anak belai juga diharapkan untuk membantu

dalam acara mulai dari mendirikan tenda sampai melakukan pekerjaan dapur lain yang berguna dalam acara dan kedatangan anak belai ke acara juga membawa bawaan seperti sebungkus roti kering, sedus air mineral gelas, dua kilo beras, dua liter minyak goreng, dua bungkus kopi sedang, dua kilo gula dan satu karpas telur. Sementara adek sanak sama seperti anak belai diminta tolong dalam acara pernikahan tetapi dari hal pekerjaan berbeda dari anak belai, mereka hanya ditugaskan dalam penyambutan tamu, menjaga meja makan dan urusan persiapan lain saja yang bersifat formal. Berikut penjelasan berkenaan pembagian kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik.

Tabel pembagian kekerabatan masyarakat

Tabel. 3.1

No	Nama	Kedudukan
1.	Meraje	Anak laki-laki dalam keluarga dan orang yang dituakan serta dihormati dalam keluarga. Orang yang diistimewakan dalam acara pernikahan.
2.	Mendah	Saudara dari meraje, dan keturunan dari meraje. rombongan yang datang ke acara pernikahan dengan mengikuti meraje
3.	Adek sanak	Saudara laki-laki dari meraje. orang yang mengawasi anak belai dan

		bertanggung jawab dalam acara pernikahan.
4.	Anak belai	Anak perempuan dalam keluarga dan orang yang membantu pekerjaan dalam acara pernikahan.

Dalam pelaksanaan tradisi meraje anak belai terdapat beberapa rangkaian baik sebelum acara pernikahan maupun setelah acara pernikahan. Setiap alur dari tradisi harus dilakukan jika terdapat anak muda dan orang tua yang menikahkan anak di desa Pinang Belarik. Setiap rangkaian yang ada dalam tradisi Meraje Anak Belai saling berhubungan satu sama lain, sehingga hal ini juga yang membuat banyak proses yang harus dilalui bagi si pengantin untuk menikah menggunakan tradisi meraje anak belai. Adapun proses Tradisi pernikahan Meraje Anak belai yakni diawali dengan beberapa tahap antara lain:

a. Prosesi pra pernikahan.

Apabila terdapat anak muda yang sudah dewasa dan berkeinginan untuk menikah maka ada dua kemungkinan cara mencari pendamping untuk diajak menikah. Pertama dengan mencari jodoh sendiri yang dilakukan oleh anak muda baik itu bujang atau gadis melalui berbagai cara yang lumrah terjadi pada saat ini. Sementara itu cara kedua dengan cara perjodohan yang dilakukan oleh orang tua yang disebut dengan rasan tue. Orang tua mencarikan jodoh untuk anak baik itu anak laki-laki maupun perempuan akan

tetapi cara ini sudah mulai tidak terpakai oleh masyarakat kita saat ini, sebab anak sudah bisa mencari dan menentukan siapa orang yang akan diajak untuk menemani kehidupan bersama nanti.

Sebelum dilakukan pernikahan menggunakan Tradisi Meraje Anak belai Sudah tentu sepasang calon pengantin mempertemukan kedua orang tua dengan melakukan acara tunangan. Dalam acara tunangan ini akan dilakukan pemufakatan antar 2 keluarga perihal kelanjutan hubungan kedua calon pengantin dan peresmian hubungan sebelum menikah.

a) Pertunangan

Acara pertunangan ini merupakan acara peresmian hubungan antara kedua pasangan bujang dan gadis sebelum ke pernikahan. Pada pertunangan ini biasanya dilaksanakan di rumah si gadis. Si bujang datang membawa orang tua, sanak saudara serta di hadirinya juga perangkat pemerintah yang berkaitan seperti ; kepala desa, kepala dusun, ketua Rt dan Pemangku tradisi. Pada saat datang kerumah si gadis pihak si bujang membawa hantaran yang dibutuhkan oleh si gadis seperti baju, sepatu, kue-kue dan bahan makanan yang sudah disepaketi sebelum acara pertunangan serta harus membawa makanan seperti dodol/wajik.

Dalam acara pertunangan ini terdapat beberapa susunan acara yang berisikan kata sambutan dari kedua belah pihak yang masing-masing diwakilkan oleh orang tetua dari kedua

belah pihak. Isi dari kata sambutan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara lain sebagai berikut:

Sambutan wakil calon besan:

Assalamualaikum warahmatulahi wabarokatuh

“Warang, kami datang kesini, kecil besak, lanang betine, tue mude segenap sanak famili, kami diajung oleh bapang si calon penganten bujang dengan tujuan menemui warang untuk di resmikan tunangan anak kami ngan anak warang ye gadis. Sebelumnya kami mintak maaf ngan warang disini, kalu ade care-care kami ye dide cocok atau salah. Udetu pule makanan yang kami bawe kesini, minta terime kanye, kalu ade ye kurang kami mintak maaf.”

Artinya sebagaimana berikut:

“Besan, kami datang ke sini, kecil, besar, laki-laki, wanita, tua muda segenap keluarga, kami disuruh oleh ayah si-calon pengantin laki-laki dengan tujuan menemui besan untuk meresmikan tunangan anak kami dengan anak besan yang gadis. sebelumnya kami minta maaf dengan besan di sini, kalau ada cara kami yang tidak cocok atau salah, selain itu juga makanan yang kami bawa ke sini, minta diterima, kalau ada yang kurang kami minta maaf.”

Sambutan wakil Ahli Rumah :

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

“Kedatangan warang dan sanak famili kami mehase sangat senang, segale makanan ye kape warang bawe lah kami terime. Rupenye warang kesini nak minta resmikah, dengan ini kami setuju dan kami kabulkah.”

Artinya sebagaimana berikut:

“kedatangan besan dan sanak keluarga kami merasa sangat senang, segala makanan yang warang bawa sudah kami terima. Rupanya besan ke sini mau minta resmikan dengan ini kami setuju dan kami kabulkan.”

Setelah diresmikannya tunangan antara si bujang dan si gadis. Setelahnya pihak keluarga bujang juga telah menyiapkan uang palayan untuk perangkat desa yang sudah hadir dalam acara peresmian tunangan ini. Besaran uang palayan ini tidak menentu sekecil-kecil uang palayan berisikan Rp.50.000 (lima puluh ribu rupiah) untuk satu amplop dan di berikan kepada kepala desa, kepala dusun, ketua Rt dan pemangku tradisi. Bentuk dari pertunangan tersebut diikat oleh surat resmi yang menandakan keduanya sudah terikat dalam hubungan pertunangan yang diketahui oleh tokoh masyarakat dan keluarga. Waktu lama masa

pertunangan ini menentu sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak.

Adapun tujuan dari pertunangan ini selain meresmikan hubungan antara bujang dan gadis , tetapi digunakan untuk menilai calon menantu apakah sepadan dan sesuai dengan kehendak atau tidak. Bila menurut penilaian mereka baik maka pertunangan ini akan diakhiri dengan pernikahan, sebaliknya bila tidak sesuai maka pertunangan dapat dibatalkan.

Selain itu apabila terjadi pembatalan pertunangan maka konsekuensi yang akan diterima bagi yang membatalkan akan kena denda yang berupa harus mengembalikan biaya yang sudah dikeluarkan dalam melakukan acara pertunangan tersebut, seperti jika keluarga bujang membatalkan pertunangan maka harus mengembalikan sejumlah uang kepada keluarga gadis yang dihitung dari berapa uang yang sudah dikeluarkan oleh keluarga gadis untuk melaksanakan acara pertunang dirumah mereka. Sebaliknya jika keluarga gadis yang membatalkan pertunangan maka harus mengembalikan sejumlah uang yang dihitung dari pengeluaran keluarga bujang untuk membawa hantaran, makanan dodol/wajik sampai biaya transportasi yang sudah dikeluarkan oleh keluarga bujang.

b) Ngandas

Setelah diadakan prosesi pertunangan antara bujang dan gadis, maka tahapan selanjutnya yakni ngandas guna menentukan waktu pernikahan. Pihak keluarga bujang datang lagi kerumah keluarga gadis untuk melakukan penentuan tanggal pernikahan dan permintaan dari keluarga gadis. Waktu untuk dilakukan ngandas ini tidak menentu sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak. Sementara jarak waktu dari pertunangan dengan ngandas juga tidak ada waktu yang pasti kembali lagi dari kesepakatan kapan harus diakhiri masa pertunangan dan ngandas. Dalam ngandas ini pihak keluarga bujang membawa beberapa hantaran untuk keluarga besar gadis sebagaimana berikut:

- Tinong/ tenung adalah tempat makan seperti rantang dan berukuran besar yang berisikan nasi berserta lauk-pauk meliputi ayam goreng satu ekor, udang, ikan, tahu, tempe, sambal dan lain-lain, dilengkapi juga dengan kelapa dua buah, dodol dan leman sepuluh batang. Jika pihak keluarga bujang tidak membawa tinong, maka dapat di ganti dengan uang sebesar Rp.1000.000 (satu juta rupiah). Ditujukan kepada keluarga inti gadis.
- Bakul minta wali adalah bakul yang berisikan dua mangkuk kecil nasi, dua pais ikan dan dua dodol. Ditujukan kepada wali dari gadis.

- Bakul nineng adalah bakul yang berisikan satu buah dodol, semangkuk nasi, satu pais ikan. Ditujukan kepada kakek dan nenek gadis.
- Bakul ambor adalah bakul yang yang berisikan gula $\frac{1}{2}$ kg, satu bungkus kopi kecil, satu bungkus roti kering, beras satu kilogram. Banyaknya jumlah bakul ambor dihitung sesuai dengan jumlah Adek Sanak dari sebelah keluarga gadis .
- Rungkuk nyeha adalah bakul yang berisikan dua dodol, dua mangkuk kecil nasi, dua pais ikan dan lima batang leman.
- Ambong nyeha adalah ambong anyar (baru) yang berisikan beberapa tandan pisang seperti pisang lilin, pisang mas, pisang gadis

b. Prosesi Pernikahan

Pada prosesi pernikahan ini merupakan tahapan dari puncak tradisi meraje anak belai dalam pernikahan sebab pada proses ini terlihat jelas dari setiap masing-masing keluarga yang disebutkan sebelumnya. pada saat berlangsung acara pernikahan kita bisa membedakan mana yang meraje, mendah, adek sanak dan anak belai. Setiap orang akan menggunakan baju atau semacam ciri khas tertentu yang menunjukkan status dalam acara tersebut dan tugasnya. Dalam tahapan ini akan dijelaskan secara mendalam rangkaian acara apa saja yang ada pada prosesi pernikahan. Mulai dari apa saja tugas dari

masing-masing orang dan kapan waktu kedatangan masing-masing tentu berbeda sesuai dengan peran dan keperluan.

a) Tugas Meraje, Mendah, Adek Sanak Dan Anak Belai

1. Meraje

Orang yang memiliki peran sebagai pemimpin dan bertanggung jawab dalam keluarga yang biasanya merupakan laki-laki dalam keluarga. Jika tidak terdapat anak laki-laki dalam suatu keluarga maka dapat digantikan oleh perempuan yang diangkat sebagai Meraje dalam keluarganya.

Meraje ini biasanya dipantau (panggil) langsung oleh pihak keluarga yang akan melakukan pernikahan dan diberitahukan bahwa akan menjadi meraje dalam acara pernikahan nantinya. Meraje ini datang pada saat hari resepsi pernikahan berlangsung dan ikut duduk di atas panggung pada saat acara resepsi pernikahan.

Gambar 3. Meraje duduk di atas panggung



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

Meraje ini datang ke acara pernikahan diperlakukan layaknya tamu kehormatan sebab Meraje ini yang dihormati dalam keluarga serta pada saat datang ke acara pernikahan Meraje ini membawa banyak hadiah untuk si pengantin sebagai wujud kepeduliannya pada keluarga yang melakukan pernikahan dan untuk bekal pengantin dalam berumah tangga. Barang bawaan Meraje ini merupakan peralatan rumah tangga yang berukuran besar berupa lemari, ambal dan ranjang bertujuan bagi rumah tangga pengantin untuk memulai kehidupan baru. Adapun besaran barang bawaan yang dibawa oleh meraje sesuai kemampuan dan hubungan

emosional antara meraje dengan pengantin maupun orang tua pengatin, contoh jika meraje ini berasal dari adik beradik nenek maka bawaan biasanya tidak akan besar. Sebab meraje yang diundang bisa saja meraje dari keluarga nenek yang sudah cukup jauh hubungannya.

Gambar 4. Barang bawaan Meraje dan mendah



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

2. Mendah

Mendah merupakan bagian keluarga dari pengantin yang memiliki hubungan cukup jauh sebab mendah bisa berasal dari adik beradik meraje atau keturunan meraje, oleh karena itu mendah ini bukan berasal dari keluarga inti pengantin. Waktu kedatangan mendah dalam

acara resepsi pernikahan bersamaan dengan kedatangan meraje, para mendah datang ke acara pernikahan itu sebagai anggota dari salah satu meraje, mendah juga membawa bawaan sama seperti meraje akan tetapi yang membedakan dari bawaan meraje yakni peralatan rumah tangga yang dibawa mendah merupakan perabotan rumah tangga kecil seperti : kain panjang/sarung, termos, ember, panci, kipas angin, gelas dan lain-lain. Untuk besaran barang bawaan yang dibawa mendah sama seperti hal yang sudah dijelaskan pada bagian meraje diatas.

Gambar 5. Para Mendah datang dengan bawaan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

3. Adek Sanak

Adek Sanak berbeda dengan Meraje dan Mendah. Sebab Adek Sanak ini ikut serta dalam panitia acara pernikahan dan membantu persiapan acara pernikahan. Adek Sanak ini sudah datang pada saat satu hari sebelum acara resepsi pernikahan. Pada saat datang sehari sebelum acara resepsi Adek Sanak membawa bahan-bahan keperluan untuk acara pernikahan seperti ayam dua ekor, gula satu kilogram, satu bungkus besar kopi , dan beras dua kilogram. Mengapa bawaan adek sanak berbeda dengan meraje dan mendah dikarenakan Adek Sanak ini berperan langsung dalam acara pernikahan sebagai panitia sekaligus keluarga dari pasangan yang melaksanakan pernikahan. Adapun tugas dari adek sanak dalam pernikahan ini menjadi penyambut tamu. Berikut foto adek sanak yang penulis dapat di lapangan.

Gambar 6. Adek Sanak sebagai penyambut tamu.



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

4. Anak belai

Anak belai merupakan orang yang bertanggung jawab dalam keberhasilan berlangsungnya acara pernikahan dikarenakan Anak belai melakukan segala macam pekerjaan dalam acara pernikahan mulai dari mendirikan tenda, memasak dan pekerjaan dapur lainnya. Berbeda dengan Meraje dan Mendah yang kedatangannya diistimewakan pada saat acara pernikahan. Kedatangan Anak belai dipernikahan justru sebagai bekerja layaknya pelayan. Anak belai juga jauh sebelum acara pernikahan dimulai sekitar 2-3 hari sebelum acara pernikahan sudah berada di rumah keluarga pemilik acara untuk membantu mempersiapkan semua hal dalam acara pernikahan. Adapun bawaan dari Anak belai

saat datang yakni membawa dua kilogram minyak makan, dua kilogram beras, dua bungkus roti, dua bungkus roti kering, dua kilogram gula, satu bungkus besar kopi dan satu dus air mineral cup.

Gambar 7. Foto Anak belai laki-laki.



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret

Gambar 8. foto Anak belai perempuan.



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

Gambar 9. foto Anak belai memasak nasi



Sumber : Dokumentasi Pribadi 12 Maret 2022

Gambar 10. Anak belai perempuan membagikan makanan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 12 Maret 2022

Pada acara pernikahan berlangsung Anak belai tidak bisa ikut dan berpakaian bagus layaknya tamu undang sebab Anak belai ini nanti akan bekerja pada acara berlangsung. Mulai dari membagikan kue, air minum, kopi dan ikut membantu membawakan barang-barang pada saat puncak acara pernikahan yakni Nyelimut (mengumpulkan barang Bawaan Mendah).

b) susunan acara dalam pernikahan tradisi meraje anak belai

Adapun Susunan acara dalam pernikahan Tradisi Meraje Anak belai hampir sama dengan acara pernikahan pada umumnya, akan tetapi terdapat beberapa yang membedakan dan hanya ada di desa Pinang Belarik terkhususnya kecamatan Ujan Mas antara lain sebagai berikut.

- Meraje bernyanyi

Sebelum acara utama dimulai para Meraje yang duduk di atas panggung dipersilakan untuk membawakan sebuah lagu sebagai hiburan dan Meraje ini nantinya akan disawer oleh tamu yang hadir baik itu undangan, Mendah, Anak belai bahkan orang tua pengantin sesuai dengan kemampuan dan hubungan kedekatan. Besaran untuk yang didapat saat saweran bervariasi mulai dari dua ribu sampai seratus ribu. Berikut foto salah satu meraje

bernyanyi yang penulis dapat di lapangan. Sebagai catatan Saweran adalah tradisi bentuk apresiasi kepada penyanyi dari pendengarnya yang ada ditempat acara biasanya berupa uang kertas.

gambar 11. Salah satu Meraje bernyanyi



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

Tujuan dari mempersilakan Meraje bernyanyi dan disawer ini untuk sedikit mengembalikan biaya yang dikeluarkan oleh Meraje dalam memberi bawaan dan biaya mengumpulkan para Mendah. Sebab terdapat dua macam Mendah yakni Mendah Ngimbang(Mendah yang datang langsung ke tempat acara pernikahan) dan Mendah Panggilan (Mendah yang dijemput oleh perwakilan keluarga acara dari rumah meraje). Jika Mendah panggilan maka Meraje harus mengumpulkan dan menyiapkan hidangan di rumah untuk para Mendah sambil menunggu

dijemput oleh perwakilan keluarga acara pernikahan. Perbedaan yang mencolok dari kedua mendah tersebut terdapat pada saat kedatangan mendah ke lokasi acara pernikahan. Jika mendah panggilan pemilik acara harus menjemput rombongan mendah di rumah meraje menggunakan syarofal anam (orang-orang yang membacakan maulid syaroful anam seraya memainkan rebana) sementara itu meraje harus mengumpulkan mendah di rumah serta menyiapkan hidangan. Jika mendah yang datang langsung ke lokasi acara pernikahan disebut mendah ngimbang.

- Tari Sambut

Dalam acara utama setelah sambutan dari pihak keluarga dan pemerintahan setempat, terdapat sedikit menampilkan hiburan tari sambut sekaligus memberi cinderamata berupa ambal kepada pengantin sebagai tanda untuk pengantin menyambut lembaran baru kehidupan berumah tangga. Berikut foto penari sambut yang penulis dapat di lapangan.

Gambar 12. Penari sambut menyerahkan cinderamata ambal kepada pengantin



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

- Sambutan dari para Meraje

Pada acara utama pernikahan para Meraje ikut memberi sambutan dengan diwakilkan salah satu Meraje. Dalam sambutan ini biasanya berisikan ucapan terima kasih serta kebahagiaan atas pernikahan kedua pengantin. Dari sini terlihat sekali bahwa Meraje sangat diistimewakan pada acara pernikahan. Meraje yang memberikan sambutan ini merupakan meraje yang dituakan dan dihormati diantara meraje yang lain. Selain itu meraje yang memberikan sambutan merupakan meraje yang bisa memberikan kata sambutan dimuka umum. Berikut para meraje memberikan kata sambutan yang penulis dapat di lapangan.

Gambar 13. Para Meraje memberikan kata sambutan



Sumber : Dokumnetasi Pribadi 13 Maret 2022

- Nyelimut

Acara puncak sekaligus penutupan acara dari pernikahan masyarakat desa Pinang Belarik yakni nyelimut. Acara nyelimut ini merupakan acara salaman kepada pengantin dan kedua orang tua pengantin yang diawali dengan para tamu undangan baik pemerintahan setempat maupun undangan biasa. Selanjutnya disusul oleh para Meraje yang diikuti masing-masing Mendah dibelakangnya. Pada acara Nyelimut ini juga barang bawaan yang dibawa oleh Meraje dan Mendah diberikan sebagai hadiah untuk pengantin. Tujuan dari acara nyelimut ini wujud dari kebahagiaan yang ditujukan kepada pengantin dan orang tua pengantin. Barang-barang yang dibawa merupakan barang peralatan rumah tangga,

agar pengantin yang sedang berbahagia terbantu dengan barang tersebut guna memulai kehidupan rumah tangga baru. Berikut proses Nyelimut yang penulis dapat di lapangan.

Gambar 14. Meraje memberikan titipan Mendah yang tidak dapat hadir



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

Gambar 15. Mendah membawa bawaan saat akan bersalaman dengan pengantin.



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 maret 2022

Gambar 16. Mendah menyerahkan bawaan kepada Anak belai



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

Gambar 17. Anak belai mengumpulkan bawaan untuk diantar kerumah pengantin.



Sumber : Dokumentasi Pribadi 13 Maret 2022

c. Prosesi pasca pernikahan

Setelah berakhirnya acara pesta pernikahan maka sehari setelahnya diadakan acara pembubaran Anak belai dan panitia. Pada acara

pembubaran ini anak belai diundang lagi ke rumah untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan dalam melaksanakan pesta pernikahan. Tidak lupa juga dalam kesempatan ini memberikan sedikit hadiah sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya baik itu materi maupun tenaga. Barang yang diberikan kepada Anak belai tidak lain merupakan barang bawaan para Mendah pada saat acara pernikahan kemarin.

Barang yang diberikan kepada Anak Belai bervariasi mulai dari kain, kukusan, termos bahkan ambal berdasarkan banyaknya yang dikerjakan oleh Anak Belai tersebut dalam acara pernikahan. Mulai dari apakah Anak Belai menginap di rumah si-pengantin untuk membantu pekerjaan di sana dan apa saja yang dilakukan pada saat persiapan. Yang bertugas mengawasi dan memberi penilain Anak Belai selama membantu ini biasanya keluarga dari pengantin yang disebut Adek Sanak. Adek Sanak biasanya ikut membantu dalam mempersiapkan acara akan tetapi pekerjaannya tidak sebanyak dan seberat Anak Belai. Biasanya ahli rumah langsung memberikan amanah kepada salah satu Adek Sanak untuk mengawasi para Anak Belai. Berikut pemberian barang bawaan kepada Anak Belai yang penulis dapat di lapangan

Gambar 18. Adek Sanak memberikan bawaan kepada Anak belai.



sumber : Dokumentasi Pribadi 14 maret 2022

Apabila salah seorang masyarakat di desa Pinang Belarik tidak ikut dalam bagian acara Tradisi ini sementara orang tersebut telah dilakukan Pantauan oleh keluarga pengantin. Maka sanksi yang akan didapat yakni disaat akan mengadakan pesta pernikahan Tradisi Meraje Anak belai orang tidak akan ikut serta dalam acaranya nanti. Jika terdapat halangan yang mengakibatkan tidak dapat ikut serta bisa digantikan dengan menyumbang sejumlah uang kepada keluarga pengantin dengan jumlah yang disepakati.

C. Struktur Masyarakat Desa Pinang Belarik dalam konsep Tradisi Meraje Anak Belai

Salah satu wujud kebudayaan adalah wujud tingkah laku aktivitas, tercermin dari aturan atau sistem kekerabatan yang berlaku pada setiap masyarakat yang biasanya diwarisi turun temurun. Sistem kekerabatan adalah salah satu bagian penting yang terintegrasi dalam mengatur pengelompokan orang-orang yang sekerabat dan menunjukkan peran, hak dan kewajiban antara orang-orang yang sekerabat.

Keanggotaan dalam kelompok-kelompok itu diatur oleh prinsip keturunan atau penentuangaris keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Prinsip keturunan menyangkut penentuan hubungan kekerabatan yang berlaku pada suatu masyarakat, menurut Koentjaraningrat paling sedikit ada empat macam yakni :

1. Prinsip Partrilinal (patrilineal descent) yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kerabat ibunya di luar batas itu.
2. Prinsip Matrilineal (matrilineal descent), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja, dan arena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ayahnya diluar batas itu.

3. Prinsip Bilinial (bilinial descent), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan arena itu mengakibatkan bahwa tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya.
4. Prinsip Bilateral (bilateral descent), yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Salah satu unsur bagian dari kekerabatan adalah menyangkut hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bersangkutan. Artinya, terdapat pembagian kerja (gender) antara laki-laki dan perempuan yang telah digariskan secara turun temurun sesuai pola pikir atau budaya yang dianut masyarakatnya. Dalam masyarakat di desa Pinang Belarik untuk menentukan sistem kekerabatan memiliki struktur kekeluarga yang cukup jelas memiliki peran masing-masing terlebih jika terdapat suatu acara pernikahan maka terlihat jelas posisi dan peran setiap orang dalam acara tersebut.

Tradisi meraje anak belai dalam pernikahan desa Pinang Belarik seperti dijelaskan sebelumnya merupakan Tradisi yang memanggil sanak saudara untuk menghadiri pernikahan anak bujang dan gadis dalam keluarga tersebut. Maka tidak heran jika sistem kekeluarga masyarakat desa Pinang Belarik sangat erat dan struktur

sosialnya terlihat cukup jelas untuk diuraikan hubungan antar keluarga dan asal keturunan masyarakat itu sendiri.

Setiap bagian keluarga itu nanti memiliki tingkatan dan posisi masing-masing dalam keluarga, sehingga akan terlihat jelas jika suatu keluarga mengadakan pesta pernikahan menggunakan Tradisi meraje anak belai, sebab setiap orang dalam keluarga tersebut memiliki peranan dan pekerjaan sendiri-sendiri. Akan tetapi kedudukan orang dalam keluarga dapat berubah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti contoh orang tersebut sudah pindah dari desa pinang Belarik dan sudah melimpahkan tugas dan kewajibannya kepada adik beradik yang masih tinggal di desa untuk menggantikan posisi dalam keluarga besar kepada orang yang ditunjukkan. Anggaplah orang yang ditunjukkan tersebut merupakan perempuan dan sebagai anak belai maka akan berubah kedudukan menjadi meraje.

Pada masyarakat Pinang Belarik terdapat pola untuk menentukan kedudukan seseorang dalam keluarga. Dalam menentukan kedudukan ini terjadi pada saat yang bersangkutan akan menikah sebelum kedua pasangan melakukan pernikahan biasanya ditanya kepada pasangan yang akan menikah untuk memilih status menikah belaki atau tepelaki sehingga akan berpengaruh dalam kedudukan dalam keluarga. Dua pilihan ini memiliki pengertian sebagai berikut.

tepelaki merupakan pola pernikahan suami ikut istri, yang dimana suami akan ikut kerumah keluarga istri sehingga kedudukan istri akan berubah dalam keluarganya

yang membuat sedikit lebih tinggi dibandingkan saudara perempuan lain yang ada di dalam keluarganya nanti. Sebagai contoh ; pada awalnya posisi istri dalam keluarganya yakni anak belai, kemudian menikah dengan memilih status tepelaki maka status posisi si istri akan berubah menjadi adek sanak dari meraje. bahkan statusnya dapat berubah menjadi meraje dalam acara pernikahan jika meraje yang berhalangan datang.

Sedangkan Belaki adalah status pernikahan yang mengharuskan istri untuk mengikuti suami, status pernikahan ini umum dilakukan oleh masyarakat biasa, sebab istri ikut ke dalam keluarga suami, sehingga tidak akan merubah kedudukan siapapun dalam keluarganya masing-masing.

Adapun status pernikahan tepelaki sangat jarang dijumpai pada masyarakat desa Pinang Belarik akan tetapi hal tersebut terjadi jika dalam keluarga istri tidak terdapat saudara laki-laki maka biasanya akan dipilih antara salah satu anak perempuan untuk menjadi meraje. atau dalam keluarga istri tidak memiliki saudara lain yang disebut anak tunggal, maka otomatis akan menjadi meraje

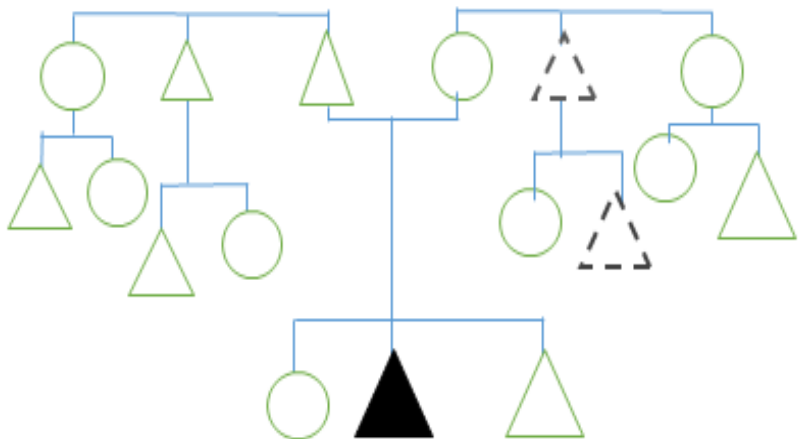
Pada sistem kekeluarga masyarakat Pinang Belarik dikenal empat macam struktur masyarakat yakni meraje, mendah, adek sanak dan anak belai. Untuk penjelasan lebih lengkap sebagai berikut.

- Meraje

Meraje orang yang berasal dari sebelah ibu yang merupakan saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki nenek dari sebelah ibu dan saudara dari laki-laki ibu dari

sebelah ayah. Meraje ini juga orang yang berperan penting dalam kekerabatan masyarakat Pinang Belarik sebab jika terdapat masalah dan hajat maka meraje ini didahulukan. Berikut struktur Meraje yang penulis format dalam bentuk bagan.

Bagan I
Meraje dalam Tradisi Meraje Anak Belai



Keterangan :

-  : Meraje
-  : laki-laki
-  : perempuan
-  : ego

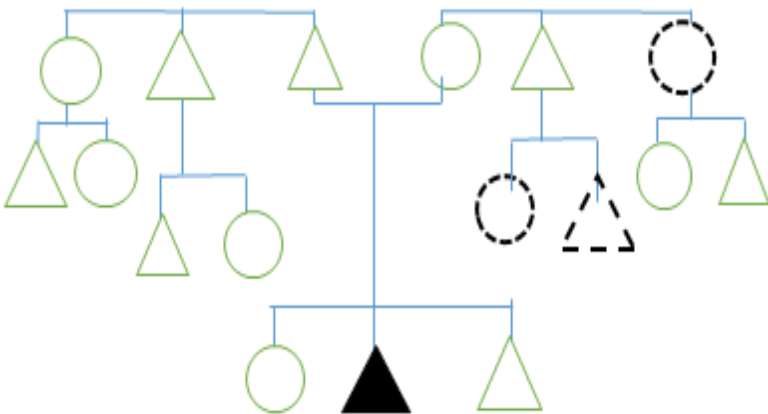
- Mendah

Orang yang diajak oleh meraje dalam acara pernikahan disebut mendah. Biasanya meraje memberitahu sanak saudara bahwa dikeluarga mereka akan melakukan acara pernikahan anak mereka. Saudara perempuan dari meraje yang merupakan saudara saudara perempuan dari ibu kandung disebut dengan mendah. Dapat disimpulkan mendah berasal dari saudara sedarah dari meraje dan keturunan dari meraje.

Tidak heran jika meraje harus mengajak mendah jika terdapat salah satu dari keluarga mereka mengadakan pesta pernikahan, guna meramaikan acara pernikahan dari saudaranya tersebut. Berikut struktur Mendah yang penulis format dalam bentuk bagan.

Bagan II

mendah dalam Tradisi meraje anak belai



Keterangan :



: mendah



: ego



: laki-laki



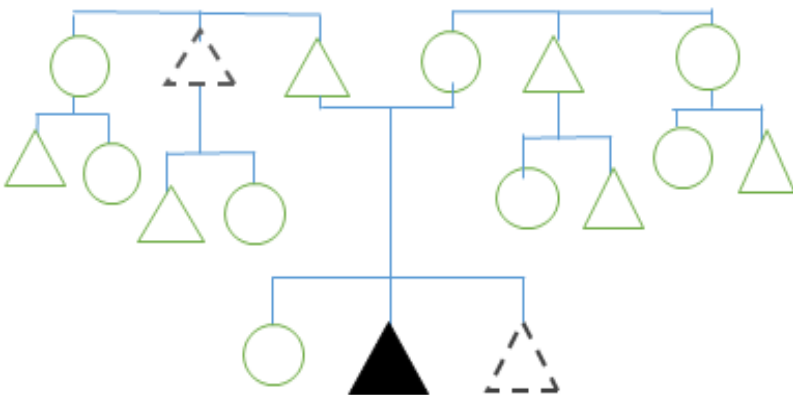
: perempuan

- Adek sanak

Saudara laki-laki dari ayah dan saudara laki-laki dari kakek baik sebelah ayah maupun ibu . Mereka ini merupakan saudara kandung dari ayah dan kakek. Jika saudara laki-laki dari sebelah ibu disebut meraje. Maka saudara laki-laki dari sebelah ayah disebut adek sanak. Adek sanak juga merupakan saudara laki-laki dari meraje.

Bagan III

Adek sanak dalam Tradisi Meraje Anak Belai



Keterangan :



: adek sanak



: laki-laki



: perempuan

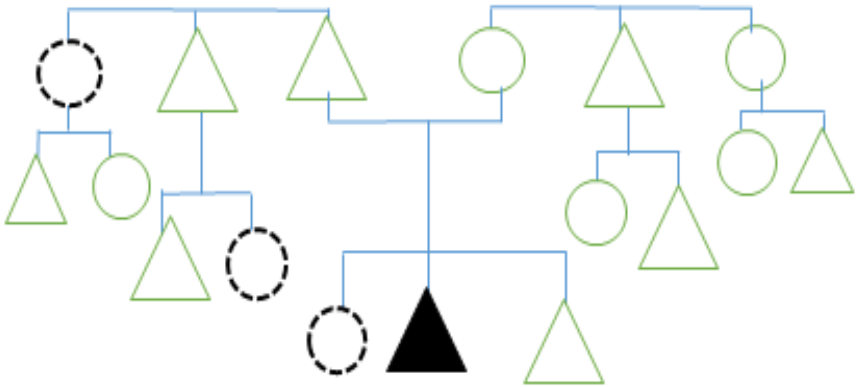


: ego

- Anak belai

Anak belai merupakan saudara perempuan dari sebelah ayah, adik beradik kakek yang perempuan dari sebelah ayah. Anak belai ini orang yang tersayang dirumah akan tetapi pergi untuk mengikuti suami dalam berumah tangga oleh sebab itulah jika saudara laki-lakinya mengadakan acara pernikahan anak maka harus membantu diacara tersebut

Bagan IV
Posisi Anak Belai dalam Tradisi Meraje Anak Belai
Anak belai dalam Tradisi *meraje anak belai*



Keterangan :



: anak belai



: ego



: laki-laki



: perempuan

D. Eksistensi Tradisi Meraje Anak Belai Dalam Persepektif Konstruksi Sosial

Tradisi Meraje Anak Belai merupakan tradisi yang terdapat di desa Pinang Belarik yang tetap eksis sampai sekarang (2022). Eksis artinya tetap ada. Penulis temukan eksis atau eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.³ Tradisi Meraje Anak Belai bisa dilihat keberadaan, kehadirannya melalui bagaimana masyarakat masih tetap melakukan Tradisi Meraje Anak Belai dalam mengadakan acara pernikahan serta dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu sampai saat ini.

Dalam upaya agar Tradisi Meraje Anak Belai tetap eksis dan dilakukan oleh masyarakat desa Pinang Belarik maka harus memahami alasan individu mengapa tetap melakukan Tradisi Meraje Anak Belai. Untuk memahami dan mengetahui alasan individu masyarakat masih menjalankan Tradisi Meraje Anak Belai maka, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membagi kerangka berpikir teori konstruksi sosial dalam tiga bagian, yaitu eksternalisasi, objektivitasi dan internalisasi.

Dalam upaya memahami konstruksi sosial masyarakat desa Pinang Belarik mengenai Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan, peneliti menganalisis dengan

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 288.

menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membagi kerangka berpikir teori konstruksi sosial dalam tiga bagian, yaitu momen eksternalisasi, momen objektivasi dan momen internalisasi.⁴ Berikut penjelasan lebih lanjut antara lain:

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang aktor. Bagi seorang aktor, eksternalisasi merupakan momentum untuk mengadaptasikan dirinya dengan kondisi sosio-kulturalnya. Untuk beradaptasi terhadap lingkungan dapat dideskripsikan melalui lisan dan penyesuaian melihat langsung. Eksternalisasi terjadi ketika masyarakat dalam lingkungan selalu menerapkan Tradisi meraje setiap acara pernikahan sehingga menjadi suatu kewajaran dan bahkan ia telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat. Tradisi meraje anak belai juga mendapat sosialisasi langsung melalui lisan yang diceritakan oleh orang tua terdahulu secara turun-menurun.

Penggunaan Tradisi Meraje dalam pernikahan, merupakan bentuk legitimasi yang dibangun hasil konstruksi pemahaman dan penafsiran para pendahulu. Kuatnya legitimasi Tradisi Meraje dalam

⁴ Margaret M .poloma . *sosiologi kontemporer* (2004) Hal. 305

pernikahan tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari kuatnya pengaruh sejarah lisan secara periodik, yang membuat Tradisi meraje dalam pernikahan itu adalah sebuah pertimbangan dalam melaksanakan acara pernikahan.

Untuk mengetahui realisasi dari eksternalisasi melalui wawancara langsung kepada masyarakat desa Pinang Belarik. Adapun pertanyaan yang penulis tanyakan kepada informan yakni seputar apa itu tradisi meraje anak belai dan dari mana mengetahui mengenai anak belai.

Hasil Wawancara mengenai Eksternalisasi dalam Tradisi Meraje Anak belai dalam Pernikahan

Sebagian besar informan mengetahui tradisi meraje anak belai dalam pernikahan berasal dari orang tua terdahulu seperti orang tua baik itu bapak ibu dan orang terdekat yang berada disekitar kita. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Nusim selaku Tokoh Tradisi;

Tradisi ini nih peninggalan jeme tue kite dari lame. Aku saje pacak ngga tradisi ini kisan di bapang yang di enjok tau langsung. Selain itu pule galak nginak acara kawinan mamang dan bibik yang makai tradisi ini pas kawin. Mulai dari sanelah aku pacak dengan tradisi ini. Bukan cuman itu pule kebetulan kite pacak berkate depan jeme dan mulai galak di tengahkah oleh jeme kalu ade acara kawinan

keluarage. Jadi bukan saje pacak tapi paham pule dengan tradisi ini.⁵

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Tradisi ini merupakan peninggalan orang tua kita sejak dahulu, saya saja tahu dengan tradisi ini dari ayah yang dikasih tahu langsung. Selain tu juga suka melihat acara pernikahan paman dan bibik yang menggunakan tradisi ini waktu nikah. Mulai dari sanalah saya tahu dengan tradisi ini. Bukan hanya itu saja kebetulan saya bisa berbicara dengan umum dan suka diberikan kesempatan berbicara depan orang ramai di acara pernikahan keluarga. Jadi bukan saja bisa tapi paham pula mengenai tradisi ini ”

Merujuk pada keterangan dari tokoh tradisi desa Pinang Belarik yang penulis wawancara di atas orang yang pertama kali mengenalkan tradisi meraje anak belai dalam pernikahan ini merupakan orang terdekat dengan kita serta memiliki kesempatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi meraje anak belai.

Sedangkan menurut pandangan Pahrudin selaku dari pemerintah yang merupakan kepala desa Pinang Belarik periode 2021-2026, sebagai berikut:

Untuk awalnye dide pule paham nian ape die tradisi meraje anak belai ini, cuman sekadar pacak

⁵ Ahmad Nusim, tokoh Tradisi, *Wawancara*, 14 maret 2022

saje. Tahu dengan tradisi ini saje kisan galak nginak kawinan. Selain itu pule aku ini kan kepala desa galak diundang masyarakat untuk hadir dalam kawinan, galak dide galak harus tau dan paham dengan tradisi ini, sebab maluan men kite dide pacak. Mane tradisi kite ini lah pernah juare tige pas acara di merinem kamahi pas tahun 2019 ⁶

Arti dari wawancara di atas kurang lebih sebagai berikut:

“untuk awalnya tidak begitu paham apa itu tradisi meraje anak belai, hanya sekedar tahu saja. Tahu dengan tradisi ini saja dari suka melihat pernikahan yang menggunakan tradisi ini. Selain itu juga saya ini kepala desa, suka diundang masyarakat untuk hadir dalam kawinan, suka tidak suka harus tahu dan paham dengan tradisi ini, sebab malu jika kita tahu. Mana tradisi kita ini pernah juara tiga waktu acara di kabupaten Muara Enim pas tahun 2019.”

Sementara menurut masyarakat desa Pinang Belarik biasa yang besar dan berdomisi di desa Pinang Belarik yang diungkapkan oleh jalifudin.

Pacak dengan tradisi ini sebab dulu galak nginak kawinan jeme di parak huma makai tradisi ini kalu ngawanikah anak, dari sane lah pacak dikit-dikit

⁶ Pahrudin, kepala desa, *wawancara*, 14 maret 2022

dengah tradisi ini. Jeme tue pule men gih kecik galak dibawe ke acara kawinan pas bemasak dengan hari H. Jadi men pacak dengan tradisi meraje anak belai untuk ngawinan kah ini kisan gih kecik cuman mpai lah tue ini lah paham nian dengan tradisi ini sebab dulu pas kawin makai tradisi ini sangkan itulah laju paham nian.

Arti dari wawancara di atas kurang lebih sebagai berikut:

“tahu dengan tradisi ini sebab dulu suka melihat pernikahan orang didekat rumah yang menggunakan tradisi ini kalau menikahkan anak, dari sanalah tahu sedikit-sedikit dengan tradisi ini. Orang tua juga waktu kecil suka mengajak ke acara kawinan pas hari masak dengan hari H. Jadi kalau tau dengan tradisi meraje anak belai untuk pernikahan ini dari kecil cuman barulah tua ini paham dengan tradisi ini sebab dulu pas nikah menggunakan tradisi ini oleh sebab itulah jadi paham”.

Adapun pandangan lain yang penulis temukan pada masyarakat desa Pinang Belarik akan tetapi sudah berdomisili ditempat lain yakni kabupaten Muara Enim seperti yang diungkapkan oleh Darsuwen sebagai berikut.

Tahu dengan tradisi ini awalnya dulu waktu kecil masih tinggal di dusun, sering melihat dan

diajak ke acara kawinan menggunakan tradisi meraje anak belai seiring waktu berjalan galak diajak dalam acara kawinan entah itu jadi mendah, adek sanak, anak belai bahkan meraje karena jeme tue di dusun lah dak katek lagi sementara untuk yang meneruskan peran jeme tue kalau ade kawinan keluarga, adek beradek yang lain merantau jauh dari dusun, siapa lagi kalau bukan kite yang neruske . Walaupun idak lagi tinggal di dusun tapi masih disempatkan sebab jarak dusun dengan rumah dimerinem tidak jauh. Karene itulah lju paham dengan tradisi ini sebab lah terjun langsung dalam tradisi ini.

Artinya dari wawancara di atas kurang lebih sebagai berikut.

“tahu dengan tradisi ini pada awalnya dulu sewaktu kecil masih tinggal di desa, sering melihat dan diajak ke acara pernikahan yang menggunakan tradisi meraje anak belai seiring waktu berjalan ikut dilibatkan dalam acara pernikahan baik itu menjadi mendah, adek sanak, anak belai bahkan meraje dikarenakan orang tua di desa sudah tidak ada lagi sementara untuk yang meneruskan peran orang tua kalau ada nikahan dalam keluarga, adik beradik yang lain sudah merantau jauh dari dusun, siapa lagi kalau bukan kita. Walaupun tidak tinggal lagi di desa tapi masih disempatkan sebab jarak desa denngan rumah di Muara Enim tidak jauh. Karena itulah jadi paham

dengan tradisi sebab sudah terjun langsung dalam tradisi ini”.

Dari beberapa hasil wawancara di atas maka penulis dapat menarik pernyataan dari masing-masing informan yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

2. Objektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif.⁷ Pada tahapan ini masyarakat sebelumnya telah menerima sosialisasi mengenai Tradisi meraje mulai melakukan pendekatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Meraje Anak belai. Nilai-nilai yang telah disosialisasikan tentunya sudah diaplikasikan oleh lingkungan jauh sebelum aktor ada, nilai tersebut telah melekat dan dibenarkan oleh masyarakat sekitar mengenai Tradisi meraje sehingga mendapatkan legitimasi.

Pada tahapan ini masyarakat memahami bahwa Tradisi Meraje Anak belai telah diulang dari nenek moyang terdahulu dan memiliki nilai yang baik untuk dilakukan. Maka jika terdapat keluarga yang akan mengadakan acara pernikahan haruslah

⁷ L. Berger, Peter. & Thomas Luckmann *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1991

menggunakan Tradisi Meraje Anak belai Jika tidak menggunakan Tradisi Meraje Anak belai akan mendapat sanksi sosial dan dipandang orang biasa dalam masyarakat . sehingga masyarakat yang mengetahui dan memahami Tradisi Meraje Anak belai mengalami kebingungan jika tidak menggunakan serta melestarikan Tradisi Meraje Anak belai. Sementara pandangan orang di luar desa Pinang Belarik atau kurang memahami beranggapan tidak melakukan Tradisi Meraje Anak belai beranggapan hal yang wajar.

Untuk lebih memahami mengenai apa itu objektivitas maka penulis akan menerapkan melalui wawancara yang dilakukan langsung dengan landasan pertanyaan antara lain sebagai berikut.

- Bagaimana tradisi meraje anak belai dapat diterima oleh masyarakat desa Pinang Belarik
- Kapan tradisi meraje anak belai mulai digunakan oleh masyarakat desa Pinang Belarik

Hasil Wawancara yang dilakukan kepada informan mengenai objektivitas dalam Tradisi meraje anak belai.

Dari wawancara yang dilakukan penulis didapatkan beberapa jawaban yang bervariasi seperti yang diungkap oleh Ahmad nusim selaku pemangku tradisi

Lok yang kite kinak diwek bahase tradisi ini bersumber pada agame islam, ngape meraje itu

diambek dari sebelah endong, karane kite pacak diwek kalu dalam islam itu endong yang dimuliake lebih dulu mangke bapang. Dari sane saje kite lah pacak ngpe tradisi ini diterime oleh masyarakat sebab dide katek yang bertentangan dengan agame. Masalah kebileh tradisi ini mulai dipakai dide keruan nian sebab kisan di nineng aku saje lah ade tradisi ini.

Artinya kurang lebih sebagai berikut.

“seperti yang kita tahu tradisi ini bersumber pada Agama Isalm, mengapa meraje itu diambil dari sebelah ibu, karena kita tahu sendiri kalau dalam islam itu ibu yang dimuliakan lebih daluhu baru ayah. Dari sana saja kita tahu kenapa tradisi ini diterima oleh masyarakat sebab tidak ada yang bertentangan dengan agama. Masalah kapan tradisi ini mulai dipakai tidak diketahui pasti sebab dari kakek dan nenek saya saja sudah ada tradisi ini”.

Sama seperti jawaban Ahmad nusim jawaban serupa juga dikemukakan oleh pahrudin sebagai kepala desa Pinang Belarik.

Lok yang kite kinak base tradisi ini kisan di nineng dulu katek yang mempermasalahkan nggok minahi. Berarti tradisi ini ilok untuk digunekah dan dari segi adminitrasi pemerintahan katek masalah pule.

Artinya kurang lebih sebagai berikut.

“seperti yang kita lihat bahwa tradisi ini dari kakek nenek moyang kita dulu tidak ada yang mempermasalahkan sampai sekarang. Berarti tradisi ini bagus untuk digunakan dan dari segi administrasi pemerintahan juga tidak ada masalah”.

Jawaban yang berbeda juga ditemukan oleh penulis seperti yang diungkapkan oleh Jalipudin yang mewakili dari bagian masyarakat desa Pinang Belarik.

Kalu untuk masalah tradisi ini aku dide pule paham nian lok kebileh tradisi ini mulai dipakai karane cuman nginak kidan di nineng dulu lh makai tradisi ini terus pule kalu ku kinak tradisi ini dek katek yang macam-macam dalam artian kate nyimpang dari ajaran agame kite agame islam jadi mungkin itulah yang buat tradisi ini diterime dan dipakai oleh jeme kite.

Artinya kurang lebih sebagai berikut.

“kalau untuk masalah tradisi ini aku tidak terlalu paham mulai dari kapan tradisi ini mulai dipakai karena hanyan sekadar melihat dari kakek nenek dahulu sudah menggunakan tradisi ini terus kalau dilihat tradisi ini tidak ada yang macam-macam dalam artian kata menyimpang dari ajaran agama kita agama islam jadi mungkin itulah yang membuat tradisi ini diterima dan dipakai oleh orang kita”.

Dari beberapa jawaban hasil wawancara diatas maka penulis dapat mengambil pernyataan dari masing-masing informan sebagai berikut.

3. Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.⁸

Tahapan ini merupakan tahap akhir yang telah dilalu dari sebelumnya, kemudian pada tahapan ini dikonstruksi sesuai dengan realita pemikiran subyektif. Seperti halnya orang yang beranggapan bahwa Tradisi meraje merupakan kebiasaan masyarakat sejak dahulu dan harus dilakukan juga oleh masyarakat sekarang agar tetap dilestarikan Tradisi Meraje Anak belai. Ada juga yang beranggap Tradisi Meraje Anak belai adalah kebiasaan yang dilakukan jika akan mengadakan acara pernikahan yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu. Sementara terdapat juga masyarakat yang menganggap Tradisi Meraje Anak belai tidak penting sebab sama saja seperti Tradisi pernikahan pada

⁸ *Ibid*, hal. 5

umumnya. Hal ini yang menyebabkan perbedaan pendapat mengenai Tradisi Meraje Anak belai, berbeda pendapat ini tidak heran terjadi dikarenakan oleh latar belakang yang berbeda sehingga setiap individu memiliki penafsiran masing-masing terhadap makna Tradisi Meraje Anak belai.

Untuk penjelasan lebih dalam mengenai tahapan internalisasi ini penulis sudah menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- Mengapa tradisi meraje anak belai tetap digunakan hingga saat ini?
- Siapa saja yang tetap menggunakan tradisi meraje anak belai?

Hasil wawancara mengenai internalisasi dalam tradisi meraje anak belai.

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka penulis mendapatkan jawaban yang berbeda dari beberapa informan sebagai berikut.

Pendapat dari kelapa desa pahrudin yang menyebutkan mengapa masyarakat desa Pinang Belarik masih menggunakan tradisi meraje anak belai.

Kite sebagai jeme pinang belarik harusnye bangga dengan daerah kite sebab kite ade tradisi meraje anak belai yang cuman ade di dusun kite dan daerah sekitar khususnye kecamatan ujan mas. Tradisi ini sebagai identitas jeme kite yang harus

digunekah kalu nak ngawanikah anak. Ape lagi mak ini ari banyak anak mude dide pacak lagi tradisi ini dan galak semang makai tradisi ini. Itulah kebanyakan yang makai tradisi ini kalu ngawinkah anak jeme-jeme tue terus jeme yang mampu saje.

Artinya kurang lebih sebagai berikut.

“kita sebagai orang desa Pinang Belarik harusnya bangga dengan daerah kita sebab kita ada tradisi meraje anak belai yang hanya ada di desa kita dan daerah sekitar khususnya kecamatan Ujan Mas. Tradisi ini sebagai identitas orang kita yang harus digunakan kalau ingin menikahkan anak. Apa lagi sekarang ini banyak anak muda yang tidak tahu lagi tradisi ini dan tidak menggunakan tradisi ini. Itulah kebanyakan yang menggunakan tradisi ini untuk menikahkan anak biasanya orang-orang yang sudah tua atau orang yang mampu saja

Sedangkan menurut pandangan Pahrudin selaku dari pemerintah yang merupakan kepala desa Pinang Belarik periode 2021-2026, sebagai berikut:

Tradisi Meraje Anak belai ini identitas diri daerah kite sebab Tradisi Meraje Anak belai hanya ada di desa Pinang Belarik dan sekitarnya terkhusus Kecamatan Ujan Mas. Kemahi be tahun 2019 Tradisi Meraje Anak belai ini juare tige di acara festival kabupaten Merinem. Jadi Tradisi kite nih pacak pule

besaing dengan Tradisi jeme. Mangkenye kite harus bangga ade Tradisi ini. Untuk maslah siape saje yang masih makai tradisi ini dide nentu yang jelas jeme itu pasti paham dengan tradisi ini dan juge cukup berade sebab ongkos kalu ngawinkah makai tradisi ini dide dikit.⁹

Arti dari wawancara di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Tradisi Meraje Anak belai ini identitas diri daerah kita sebab Tradisi Meraje Anak belai hanya ada di desa Pinang Belarik dan sekitarnya terkhusus kecamatan Ujan Mas. Kemarin saja tahun 2019 Tradisi Meraje Anak belai memenangkan juara tiga dalam acara festival di kabupaten Muara Enim. Oleh sebab itu kita harus bangga ada Tradisi ini. Untuk masalah siapa saja yang masih menggunakan tradisi ini tidak menentu yang jelas orang itu pasti paham dengan tradisi ini dan juga cukup mapan sebab biaya kalau ingin menikahkan menggunakan tradisi ini tidak sedikit”

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jalifudin masyarakat desa Pinang Belarik yang mengetahui Tradisi meraje anak belai dan melakukan Tradisi tersebut. Beliau berpedoman bahwa sebaiknya tetap

⁹ Pahrudin, kepala desa, wawancara, 14 maret 2022

menggunakan Tradisi meraje anak belai jika ingin mengadakan acara pernikahan.

“Aku ngawinkah anak makai Tradisi Meraje Anak belai ini ade kepuasan dewek karene bukan mudah buat acara besak tuh sebab kite pacak ngumpulkah keluarga besak kite disamping itu pule mangke generasi pacak dengan Tradisi Meraje Anak belai ini. Selain itu pule jeme tue kite dulu kalu nak ngawinkah anak makai Tradisi ini, secara tidak langsung buat kite kalu nak ngawinkah anak harus makai Tradisi ini”¹⁰

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

“aku menikahkan anak menggunakan Tradisi Meraje Anak belai ini ada kepuasan tersendiri karena bukan mudah membuat acara besar sebab kita bisa mengumpulkan keluarga besar kita disamping itu pula agar generasi mengetahui Tradisi Meraje Anak belai ini. Selain itu pula orang tua kita dulu kalau mau menikahkan anak menggunakan Tradisi ini, secara tidak langsung membuat kita klu mau menikahkan anak harus menggunakan Tradisi ini”

¹⁰ Jalifudin, masyarakat menggunakan Tradisi *meraje*, wawancara , 12 maret 2022

Perbedaan pemahaman terkait penggunaan Tradisi dalam keseharian masyarakat Desa Pinang Belarik seperti di atas diantaranya dilatarbelakangi karena faktor usia dan pengetahuan nilai filosofi terhadap Tradisi secara personal. Kebanyakan di masyarakat yang masih memegang teguh Tradisi adalah orang yang usianya sudah tua atau secara sosial lingkungannya pedesaan. Sehingga belum begitu banyak tercampur Tradisi global (globalisasi).

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang yang melakukan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan, peneliti melanjutkan wawancara kepada masyarakat setempat yang tidak menggunakan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan dan cenderung mengabaikan. Hasil yang didapatkan dari wawancara adalah tidak semua masyarakat Desa Pinang Belarik melakukan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan,

Pendapat yang diungkapkan oleh Darsuwen seorang masyarakat desa Pinang Belarik tetapi berdomisi di kabupaten Muara Enim yang mengetahui Tradisi Meraje, tapi tidak menggunakan Tradisi Meraje sebagaimana berikut: “aku tau apo dio Tradisi Meraje Anak belai itu, tapi kalau untuk makai Tradisi itu mungkin belum, karena Tradisi ini nih bukan cuman butuh dana yang banyak tapi juge kereh kalau makai Tradisi ini sebab panjang rangkaiannya.

Jadi lemak lah ngambek ringkasnye saje kalu nak ngawinkah anak”.¹¹

Artinya kurang lebih sebagai berikut:

“saya tahu apa itu Tradisi Meraje Anak belai itu tapi kalau untuk menggunakan Tradisi itu mungkin belum, karena Tradisi ini bukan hanya butuh dana yang banyak tapi juga capek kalau menggunakan Tradisi ini sebab panjang rangkaianannya, jadi enak lah mengambil gampangnye saja kalau mau menikahkan anak”

Hal sama juga diungkapkan oleh Disniarti yang tidak menggunakan Tradisi Meraje jika akan menikahkan anaknya nanti. Lebih lanjut ia berkomentar sebagaimana berikut:

“Tradisi Meraje Anak belai ini memang bagus dan tidak salah, tetapi kalau kemampuan kito dak pacak dan mengharuskan ngutang untuk ngawinke anak makai Tradisi ini, lemaklah buat acara kawinan sederhana yang biase-biase bae. Kalu pun ade duit nak makai Tradisi ini kurase pule sayang dengan duitnye, lemaklah diguneke untuk keperluan yang lain dan juge Tradisi ini melibatkan banyak jeme jadi panjang acaranya dide kah selesai setelah hari H saje.

¹¹ Darsuwen , masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *meraje anak belai* , *wawancara* , 11 maret 2022

Jadi lemak lh ambek ringkasnye saje kawin digedung pakai cetering kapan udem acara udem dide payah nak beberes¹²

Arti dari wawancara kurang lebih sebagai berikut:

“Tradisi Meraje Anak belai ini emang bagus dan tidak salah, tetapi kalau kemampuan kita tidak bisa dan mengharuskan hutang untuk mengadakan acara nikahan anak menggunakan Tradisi ini, lebih baik buat acara nikahan yang sederhan yang biasa-biasa saja. Kalau pun ada uang untuk menggunakan Tradisi ini rasanya sayang dengan uangnya. Lebih baik digunakan untuk keperluan yang lain dan juga Tradisi ini melibatkan banyak orang jadi panjang acaranya tidak akan selesai pada hari pelaksanaan saja. Jadi lebih baik ambil ringkasnya saja pernikahan di gedung menggunakan Catering setelah selesai acara tidak perlu untuk membersihkan (merepotkan kedua pihak mempelai-red)”.

Adapun informasi yang telah didapatkan peneliti setelah melakukan wawancara kepada masyarakat setempat yang tidak menggunakan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan adalah bahwa tidak semua masyarakat desa Pinang Belarik menggunakan Tradisi Tradisi Meraje Anak belai

¹² Disniarti , masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi *meraje anak belai* , *wawancara* , 11 maret 2022

dalam pernikahannya dikarenakan beberapa faktor dan alasan sehingga mereka tidak menggunakan Tradisi tersebut.

Tabel Eksternalisasi, Objektivitasi, Internalisasi
Tabel. 3.1

Momen	Proses	Penjelasan
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian diri dengan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan, bahwasanya tradisi tersebut memiliki basis historis dan dasar normatifnya
Objektivitasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan, bahwa Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan merupakan Tradisi yang baik untuk dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat desa Pinang Belarik
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya perbedaan sosial berbasis historis yang kemudian melahirkan penafsiran yang berbeda sehingga membentuk kelompok yang menggunakan dan melestarikan Tradisi

Maka dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger terbagi menjadi tiga bagian yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Ketiga tahapan ini memiliki peranan yang membuat suatu tradisi diterima dan digunakan oleh masyarakat. Pada setiap individu pasti mengalami ketiga tahapan tersebut sebelum benar-benar menerima dan menggunakan suatu tradisi. Bisa saja suatu tradisi di terima oleh salah satu individu akan tetapi tidak digunakan oleh individu masyarakat tersebut. Oleh karena itu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dapat melihat penyebab suatu tradisi dapat tetap eksis di tengah masyarakat.

Tabel fungsi dan nilai yang terkandung dalam Tradisi meraje Anak belai

Tabel 3.3

No	Pernyataan
1	Tradisi Meraje Anak belai bentuk warisan yang orang tua terdahulu yang harus dihormati dan jalankan
2	Memiliki nilai baik karena silahturahmi mengumpulkan keluarga besar
3	Penggunaan Tradisi Meraje Anak belai tidak melanggar norma sosial maupun institusi pemerintah jadi bagus untuk dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensi sebuah tradisi lokal yang mempunyai nilai filosofi.

tradisi *meraje anak belai* merupakan tradisi yang hingga saat ini masih tetap eksis digunakan oleh masyarakat desa Pinang Belarik sebab memiliki fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dalam pernyataan tabel di atas tradisi *meraje anak belai* memiliki nilai kepatuhan yang dianut oleh masyarakat di mana masyarakat masih terus melaksanakan tradisi warisan dari orang tua terdahulu yang mana pada tradisi *meraje anak belai* tidak melanggar norma-norma sosial yang ada pada masyarakat desa Pinang Belarik serta setiap individu masyarakat berkeinginan mempertahankan posisi individu dalam struktur kekerabatan pada keluarga mereka.

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan proses pengkajian secara mendalam yang disertai dengan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat melakukan kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *meraje anak belai* dalam pernikahan di desa Pinang Belarik adalah tradisi yang melakukan pantauan kepada *meraje* dan para keluarga besar untuk ikut membantu serta meramaikan acara pernikahan.

Pada tradisi *meraje anak belai* pada pernikahan terdapat beberapa prosesi yaitu pra nikah, nikah dan pasca nikah. Dalam tradisi *meraje anak belai* terdapat empat bagian keluarga dalam kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik yang turut berperan dalam pelaksanaan acara pernikahan yang menggunakan tradisi *meraje anak belai* yaitu *meraje*, *mendah*, *adek sanak*, *anak belai*. setiap individu masyarakat desa Pinang Belarik memiliki posisi masing-masing dalam struktur kekerabatan keluarga mereka.

Adapun mengapa tradisi ini masih tetap eksis hingga saat ini dikarenakan masih terdapat individu-individu masyarakat desa Pinang Belarik yang tetap melestarikan tradisi *meraje anak belai* seperti yang sudah dijelaskan

menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membagi kerangka berpikir teori konstruksi sosial dalam tiga bagian, yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Dari ketiga tahapan ini setiap individu dapat menentukan untuk melestarikan suatu tradisi atau hanya sekedar menerima tradisi sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu tetapi belum tentu menggunakan tradisi tersebut.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil buah tangan manusia yang sedikit banyaknya tidak terlepas dari kesalahan. Tentu dalam berbuat manusia tidak ada yang sempurna dan diperlukan adanya kritik, saran, dan juga masukan. Peneliti berharap kedepannya banyak penelitian-penelitian budaya yang lebih beragam, sebagai bentuk menghormati peninggalan-peninggalan terdahulu

Pada bagian ini peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintahan desa Pinang Belarik agar terus melestarikan tradisi Meraje Anak Belai. Sebagaimana yang tertuang pada undang-undang No 28 Tahun 2014 tentang Hak cipta pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai tradisi meraje anak belai agar melakukan kajian mengenai makna simbol setiap prosesi yang ada pada tradisi meraje anak belai.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian.
Jakarta: Bumi Aksara. 1997

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:
Rineka Cipta, 2002.

Koleksi perlengkapan upacara, perkawinan adat
palembang. Sumatra Selatan: Proyek Rehabilitas
dan Museum. 1978/1979

L. Berger, Peter. & Thomas Luckmann. Langit Suci; Agama
Sebagai Realitas Sosial. Jakarta: LP3ES. 1991

Miles, Mattew. dan Michael Hubermen. Analisis Data
Kualitatif: Buku Sumber tentang MetodeMetode
Baru. terj. Tjetjep Kohendi Rohidi. Jakarta: UI
Press. 1992

Paeni, Mukhlis, Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem
Teknologi. Jakarta : Rajawali Pers. 2009

Suharso dan Ana Retnoningsih, kamus besar bahasa
Indonesia, Semarang: Widya Karya. 2011

Sumber jurnal :

A, Efrianto. "Struktur Masyarakat Semende Di Kanupaten
Ogan Komering Ulu Selatan." *Jurnal Penelitian
Sejarah dan Budaya* Vol 3, no. 1 (Juni2017)

Sumber skripsi dan tesis :

Skripsi oleh Damuksana Fijriani yang berjudul “ Tradisi RASAN TUE dalam prosesi Pernikahan di Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir” Tahun 2021.

Elbit Zulkarnain “Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” Skripsi. Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

Moh. Abid Iqsan “Adat Ngguwak Ajang Dalam Pernikahan Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)” Tesis. Malang: Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Raka Efriansyah yang berjudul “Tradisi Nyeraka Agok An di Desa Tanjung Makmur Kabupaten Empat Lawang (telaah Historis-Antropologi)” skripsi. Palembang.: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

Wawancara :

Ahmad Nusim, Pemangku Tradisi, wawancara 14 maret 2022

Pahrudin, kepala desa, wawancara, 14 maret 2022

Jalifudin, masyarakat menggunakan Tradisi meraje, wawancara , 12 maret 2022

Farhan , masyarakat yang menggunakan Tradisi meraje, wawancara , 14 maret 2022

Jonsi hernando, masyarakat yang menggunakan Tradisi meraje dalam pernikahannya, wawancara . 12 maret 2022

Darsuwen , masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi meraje anak belai , wawancara , 11 maret 2022

Disniarti , masyarakat yang tidak menggunakan Tradisi meraje anak belai , wawancara , 11 maret 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel informan yang diwawancara

Tabel 3.2

No	Nama	Keterangan
1	Ahmad Nusim	Pemangku Tradisi
2	Pahrudin	Kepala Desa Pinang Belarik
3	Jalipudin	Masyarakat desa Pinang Belarik yang berdomisili di desa Pinang Belarik.
4	Darsuwen	Masyarakat desa Pinang Belarik yang berdomisili di luar desa Pinang Belarik.

Foto wawancara tokoh pemangku adat desa Pinang belarik



Foto bersama pemangku adat di sekretariat lembaga adat



Foto barang kaduan kepada *meraje*



Foto barang bawaan *anak belai* pada saat akan datang kerumah acara nikahan



Foto anak belai laki-laki yang sedang memasak nasi



Foto anak belai perempuan melakukan persiapan memasak



Foto orang tua pengantin



Foto pengantin yang menggunakan tradisi meraje anak belai dalam pernikahan



Foto rombongan mendah panggilan



Foto barang bawaan para mendah



INDEKS

A
aktivitas, 10, 16, 17, 52
asal-usul, 1

B
budaya, 13, 18, 54, 87

F
fasilitas, 5, 10

G
gotong royong, 11

H
handphone, 17

I
identitas, 76, 77
informasi, 82
internalisasi, 62, 74, 75,
83, 86

K
kedudukan, 19, 21, 22, 23,
25, 54, 55, 56
kegiatan, 11, 17, 18, 20
kekerabatan, 18, 22, 23,
26, 52, 53, 54, 56, 85, 86

kesenian, 15
komunikasi, 17
konsekuensi, 31
kritik, 87

L
lokasi, 45

M
masyarakat, 3, 5, 6, 9, 10,
11, 12, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 21, 22, 23, 24,
26, 28, 31, 47, 51, 52,
53, 54, 55, 56, 62, 63,
64, 66, 67, 68, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 86, 90

O
objektivitas, 62, 86
obyek, 69
organisasi, 18, 74

P
peran, 22, 25, 34, 52, 54,
68, 69
pernikahan, 11, 19, 22, 23,
24, 26, 27, 28, 31, 32,
33, 34, 35, 37, 38, 40,

42, 43, 44, 46, 47, 50,
52, 54, 55, 56, 57, 58,
60, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 69, 70, 74, 78, 79,
82, 83, 86, 93
pola, 18, 19, 54, 55

R

rutinitas, 5

S

saran, 87
sarana dan prasarana, 9,
10

T

teknologi, 16
tradisi, 13, 14, 22, 24, 27,
28, 31, 33, 43, 44, 62,
64, 65, 66, 67, 68, 69,
71, 72, 73, 75, 76, 77,
78, 82, 83, 84, 86, 87, 93

W

wawancara, 1, 64, 65, 66,
67, 69, 71, 73, 75, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 89,
90, 92